

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sudah menjadi sifat manusia yakni selalu berusaha untuk berhubungan dengan sesamanya karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Seorang ahli komunikasi Wilbur Schramm mengatakan bahwa dalam konteks komunikasi, suatu masyarakat dapat dilihat sebagai sejumlah hubungan (relationship) dimana masing-masing orang mengambil bagian (sharing) atas informasi Ashadi, (1987) (Suprpto, 2006). Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30). Hubungan antar manusia dengan manusia lain bertujuan untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi dari setiap individu Sebagai contoh dalam konteks dakwah syiar agama islam, perlu adanya persuasi kepada masyarakat untuk ikut peran aksi dalam syiar agama islam.

Alo Liliweri (2011 : 35). mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang menjadi dasar pertama memahamai hakikat manusia, dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah, namun semua tahapan ini saling terkait sepanjang waktu. Sebagai contoh, dalam suatu percakapan yang

sederhana saja selalu ada langkah seperti, penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan dan interpretasi terhadap pesan(Ruben dan Stewart 1998). Hafied Cangara (2012: 36) Dalam kajian ilmu komunikasi memiliki beberapa macam tipe komunikasi salah satunya komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) yang memiliki arti sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka seperti yang dikatakan oleh (R.Wayne Pace 1979) “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Sedangkan menurut sifatnya komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik (diadik Communication) dan komunikasi kelompok kecil (small group communication). Hal ini lebih dikedepankan dalam proses komunikasi interpersonal antara organisasi dengan masyarakat sehingga tujuan organisasi untuk merubah kebiasaan masyarakat akan tercapai melalui komunikasi kelompok kecil (small group Communication) yang dilakukan secara intensif.

Harold D. Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain, manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Sedangkan menurut Harold D. Laswell dalam (Hafied Cangara 2012: 68-69) fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi

antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat berusaha membina hubungan baik , sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik dengan orang lain. Sedangkan dalam konteks dakwah muhammadiyah penyebaran gerakan dakwah taj'did yang ingin menjaga kemurnian ajaran agama islam organisai otonom muhammadiyah berlomba-lomba menjalin komunikasi antarpribadi dengan masyarakat yang awam mengenai ilmu agama untuk menjadikan mereka sebagai ladang dakwah syiar ajaran agama islam.

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 sebagai gerakan dakwah taj'did yang ingin menjaga kemurniana ajaran agama islam. Memasuki abad kedua Muhammadiyah dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam kehidupan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan yang semakin kompleks. Dalam menghadapi dunia kehidupan yang sarat masalah dan tananagan yang kompleks itu maupaun untuk kelangsungan dismasa depan sesuai misi dan cita-citanya, muhammdiyah tidak cukup hanya dengan mengandalkan usaha-usaha pragmatis atau berjalan mengikuti hukum dinamika alamiah belaka tanpa berpijak pada prinsip-prinsip gerakanya yang bersifat idiologis. Menghadapi derap kehidupan tidak cukup dengan menjawab bagaimana cara menempuhnya, tetapi juga harus dengan prinsip atau idialisme. Yang telah

termaktup dalam kitab Al-Qur'an (Q.s. Al-Hasyr [59]:18) yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setia diri memperhatikan apa yang ada telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kau kerjakan*".

Keberadaan Muhammadiyah ditengah masyarakat multikultural selama ini memang telah memberikan kontribusi yang cukup dirasakan sebagai masyarakat atau bahkan lebih dari tanpa ada diskriminatif baik dari segi agama, etnis, dan sebagainya. Tetapi gerakan itu tidak harus dirasa puas atau cukup bangga dengan apa yang telah dilakukan. Gerakan inovasi kemanusiaan harus menjadi progam prioritas muhammadiyah ke depan. Apalagi tantangan ekonomi, politik agama di era global sekarang ini tidak bisa kita hindari , memacu bangsa untuk bisa berkompetis dengan dunia global tersebut, dengan tetap berbasis agama sebagai Rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian muhammadiyah harus cerdas dalam mengambil peran ditengah tantangan tersebut dengan tetap memberikan pendampingan masyarakat dan berkontribusi dengan berbagai lini dengan menunjukkan progam kegiatan setiap bidang. Salah satu bidangnya adalah Lembaga pengembangan ranting dan cabang (LPCR) sebagai ujung tombak utama dalam proses pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah di setiap daerah khususnya ponorogo.

Muktamar Muhammadiyah ke-45 pada 2005 di Malang Jawa Timur telah menetapkan revitalisasi Cabang dan Ranting sebagai salah satu prioritas

Program Konsolidasi Organisasi. Komitmen besar tersebut kemudian dilanjutkan pada Mukhtar ke-46 pada 2010 di Yogyakarta. Pimpinan Pusat Muhammadiyah akan melakukan pengembangan Cabang dan Ranting secara kuantitatif— terbentuknya PCM di 70% jumlah kecamatan, dan terbentuknya PRM di 40% jumlah desa—dan juga secara kualitatif dengan menghidupkan kepengurusan Cabang dan Ranting yang mati, serta mengaktifkan Cabang dan Ranting yang belum aktif. Oleh karena itu, Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Mukhtar ke-46 mengamanatkan pembentukan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR), meskipun sesungguhnya tugas pembinaan Cabang dan Ranting adalah tugas yang melekat pada fungsi Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah. Lembaga ini dalam SK PP No. 170/2010 tentang Nomenklatur Unsur Pembantu Pimpinan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahkan mewajibkan dibentuknya LPCR di tingkat Wilayah dan Daerah. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa LPCR adalah lembaga fasilitator yang bertugas melakukan pengondisian bagi pengembangan Cabang dan Ranting. LPCR tidak ditugasi untuk menghadirkan bidang kegiatan baru, melainkan membantu mewujudkan program-program yang sudah ada. Hubungan LPCR dengan Majelis dan Lembaga lain ibarat ‘katalisator’ dalam reaksi kimia atau ‘platform’ dalam program komputer: tidak memiliki tugas tersendiri, melainkan membantu elemen atau unit lain dapat menjalankan fungsinya dengan lebih maksimal. . Secara kualitas, meskipun jika dibanding dengan beberapa ormas Islam yang lain Muhammadiyah jauh lebih unggul, namun masih jauh dari harapan

warga Muhammadiyah sendiri. Dari angka-angka di atas tampak bahwa pengaruh dan popularitas Muhammadiyah belum tercermin dalam kuantitas organisatorisnya. *Pertama*, secara organisatoris masih rapuh. Masih banyak Cabang dan Ranting yang belum memiliki kepengurusan yang lengkap, dan belum mampu menjalankan tertib organisasi, dalam hal administrasi, keuangan, maupun kegiatan. *Kedua*, belum adanya tertib organisasi menyebabkan kepengurusan Cabang dan Ranting rentan konflik internal, terutama terkait dengan pengelolaan amal usaha. *Ketiga*, lemah inisiatif, cenderung pasif dan menunggu instruksi dari atas. *Keempat*, kondisi di atas diperparah oleh fakta bahwa SDM pimpinan Cabang dan Ranting masih banyak didominasi oleh kalangan usia lanjut. *Kelima*, akibatnya Cabang dan Ranting Muhammadiyah cenderung monoton dalam mengadakan kegiatan, serta kurang mampu merespon perkembangan dan tuntutan lokalitas. *Keenam*, kondisi di atas akhirnya membuat organisasi di tingkat Cabang dan Ranting memiliki daya saing yang rendah dibanding organisasi Islam baru yang banyak bermunculan, yang telah banyak “mengambil alih” jamaah maupun amal usaha Muhammadiyah.

Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) merupakan program yang menjadi prioritas utama pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo dalam mengembangkan ranting Muhammadiyah sebagai lahan dakwah untuk mensyiarkan dakwah Islam. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi yang besar di Ponorogo memiliki peran dan fungsi yang cukup besar dalam pengembangan dakwah Islam. Salah satu contoh konkrit peran

muhammadiyah melalui Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting muhammadiyah membentuk ranting-ranting muhammadiyah di cabang-cabang yang sekiranya belum ada ranting maupun sudah ada ranting namun masih fakum dalam menjalankan progam kerjanya. Disini LPCR berperan aktif bagaimana agar nantinya ranting yang dibina LPCR mampu berkembang dan memiliki amal usaha dan kader yang nantinya sebagai pelangsung, penerus amal usaha muhammadiyah.

Dari uraian latar belakang masalah yang diamati, peneliti mengambil judul untuk memenuhi tugas akhir skripsi. “ KOMUNIKASI INTERPERSONAL LEMBAGA PENGEMBANGAN CABANG DAN RANTING (LPCR) MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN RANTING DI DESA SNEPO KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terurai diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pada Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah dalam pengembangan ranting di desa Snepo, dusun Kowang, Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.
2. Apa saja yang menghambat proses komunikasi interpersonal Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah dalam

pengembangan ranting di desa Snepo, dusun Kowang, Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pada Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah dalam pengembangan ranting di desa Snepo, dusun Kowang, Kecamatan Slahung.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menghambat proses komunikasi interpersonal Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah dalam pengembangan ranting di Desa Snepo, Dusun Kowang, Kecamatan Slahung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian ilmu komunikasi terutama dalam konteks kajian komunikasi antarpribadi (interpersonal communication). Dan bagi Progam Studi Ilmu Komunikasi nantinya dapat membantu para mahasiswa untuk mengembangkan serta memecahkan kasus dalam setiap pembelajaran komunikasi antarpribadi (interpersonal communication).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan informasi pada penelitian serupa yang akan datang. Selain itu juga sebagai masukan kepada Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR)

bahwasanya komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan dalam hala pengembangan cabang dan ranting muhammadiyah yang ada di ponorogo khususnya.

